

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode Februari 2019



Daftar Judul

1. Membangun Karakter Kerja Keras Dalam Islam oleh Abdul Rahman, M.Pd.I
2. Belajar dari Kepemimpinan Umar bin Khatab oleh Syahrudin Siagian, M.Hi
3. Kearifan Rasulullah Dalam Melerai Konflik Sosial oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
4. Menggalang Kekuatan Ekonomi dan Kemandirian Umat Oleh Dr. Rubino, M.A
5. Jalan Kebaikan Oleh Dr. Zainun M.A
6. Pengalaman Dini (Pra Kenabian) Rasulullah Dalam Manajerial dan Perdagangan

Membangun karakter kerja keras dalam Islam

Abd. Rahman, M.Pd.I

6 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ternyata satu karakter yang tidak ditinggalkan oleh Islam melalui ajaran Rasulullah Saw adalah umat Islam wajib bekerja keras. Umat Islam tidak diizinkan untuk bermalas-malasan, generasi Islam tidak boleh miskin karena malasnya, tapi harus kaya dengan kerja kerasnya. Berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang bagaimana wajibnya kita bekerja keras. Salah satu ayatnya adalah dalam surat At-Taubah ayat 105 yang artinya, "*Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga RasulNya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*".

Dalam surat An-Naba' misalkan, Allah Swt berfirman "*Dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan"*. Dalam surat lain, Al-Jumu'ah ayat 10, "*Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"*. Tidak ada alasan bagi seorang muslim setiap selesai sholat, dzikir, do'a, lalu tidur. Bahkan dalam ayat lain kata Allah Swt, ketika telah selesai satu pekerjaan, kerjakan pekerjaan yang lain. Artinya Islam sangat menyoroti yang namanya kerja keras.

Umar bin Khattab pernah mewasiatkan kepada umat muslim umumnya, dan kepada para sahabat ketika itu khususnya. "*Bekerjalah kamu untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya"*. Artinya kita harus terus memberikan kemampuan kerja keras kita, kemampuan berpikir kita, untuk mencapai sebuah kehidupan dunia yang seakan-akan kita meyakini kita hidup selamanya. Kalau kita hidup selamanya, berarti kita butuh bekal untuk hidup yang begitu lama. Namun dalam kalimat berikutnya, "*Namun ingat, bekerjalah kamu untuk akhiratmu, dan yakini seakan-akan kamu mati esok hari"*. Kalimat tersebut merupakan ungkapan, bukan hadits seperti yang diketahui banyak orang.

Artinya bekerja untuk dunia dan bekerja untuk akhirat sama-sama harus diberikan totalitas yang sangat besar. Tidak ada istilah malas, tidak ada istilah tidur-tiduran. Silahkan kita buktikan, siapa orang Islam yang paling kaya di dunia ini? Apakah dia tidur-tiduran untuk mendapatkan kekayaannya? Siapakah umat Islam yang paling sukses di dunia ini? Apakah kesuksesannya didapatkan dengan tidur-tiduran? Atau malah orang kafir sendiri, siapa orang Tionghoa misalkan yang kaya raya, yang sukses dalam dunianya, tapi dia dapatkan dengan

tidur-tiduran, dengan bermimpi? Tidak ada. Dan ini disoroti oleh agama Islam. Karakter bekerja keras disoroti oleh agama Islam.

Lalu yang membedakan antara kita umat Islam dengan orang-orang barat ketika bekerja keras, tentu ada beberapa hal. Yang pertama, bagi kita umat Islam ketika kita bekerja keras, kita pastikan, yang kita kerjakan itu halal. Pedagang, berdagang, menjual nasi, itu halal. Tapi ketika dia melakukan tipuan dalam dagangannya, maka dia berubah menjadi haram karena hal lain.

Tapi ada pekerjaan yang haram secara zatnya, contoh menjual minuman keras. Apapun alasannya menjual minuman keras tetap haram. Meskipun niatnya untuk menginfakkan hasil daganannya untuk pembangunan masjid, tetap haram. Dalam Islam ini harus dipilah-pilih, tidak boleh disamakan. Tidak semua pekerjaan halal bagi kaum muslimin, dan tidak juga semua pekerjaan haram bagi kaum muslimin. Kalau untuk mendapatkan rahmat Allah Swt maka kerja keras yang diperintahkan oleh Allah Swt tentu niatnya mencari dunia untuk mendapatkan akhirat, tentu yang halal.

Yang kedua, jadikan kerja keras kita itu sebagai ibadah kepada Allah, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt. Itu yang membedakan kita dengan orang barat. Ketika kita keluar dari rumah mengucapkan bismillaahirrahmaanirrahiim, itu merupakan niat utama kita untuk mencari nafkah, bekerja keras untuk menafkahi keluarga kita, untuk mendapatkan nilai ibadah dari Allah Swt.

Prinsip selanjutnya, ketika kita mencari nafkah, ketika kita bekerja keras, niatkan untuk menafkahi diri kita, keluarga kita, dan kalau bisa membebaskan orang-orang miskin lainnya dengan kerja keras kita. Hal ini disoroti oleh agama Islam dalam surat Al-Ma'un. Banyak pekerja keras kata Allah, tapi dia tergolong kepada pendusta agama. Karena hasil kerja kerasnya tidak bisa dimanfaatkan oleh anak-anak yatim, oleh orang-orang miskin. Prinsip kerja keras, karakter kerja keras dalam Islam harus bisa menghasilkan kerja keras yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yatim, dan harus dapat dimanfaatkan oleh orang-orang miskin.

Semoga setelah kita keluar dari masjid ini, kita bisa menanamkan dalam hati kita bahwasanya kerja keras, berusaha untuk mendapatkan nilai-nilai dunia sebagai wasilah untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat adalah wajib. Dan Rasulullah menanamkan bahwa tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah. Untuk menciptakan diri kita sebagai orang dengan tangan di atas, tentu dngan bekerja keras. Jika mau mendapat derajat sama dengan orang-orang yang tangan di bawah tentu hanya dengan bermalas-malasan. Mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalaamu'alaiku warahmatullaahi wabarakaatuh.

Belajar dari kepemimpinan Umar bin Khattab

Syahrudin Siagian, M.HI.

7 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Rasulullah pernah berpesan kepada sahabatnya dalam sebuah majlis, “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa-apa yang kita pimpin*”. Baginda rasul memesankan kepada sahabatnya demikian karena pemimpin itu bukanlah faktor jabatannya. Akan tetapi pemimpin yang dimaksud adalah pertanggungjawaban diri kita masing-masing atas apa-apa yang kita lakoni, yang kita laksanakan. Sesungguhnya setiap aktifitas yang kita lakukan itu ada LPJnya. Jika baik yang kita lakukan, niscaya baik yang kita peroleh. Jika buruk yang kita lakukan, akan buruk pula yang kita peroleh. Karena sesungguhnya Allah dan malaikat tidak luput dari segala apapun yang kita lakukan di atas muka bumi ini. Baik itu lahir maupun batin.

Berbicara tentang kepemimpinan, sejenak kita mencermati sosok khalifah Umar bin Khattab. Secara umum kita ketahui beliau merupakan mantan preman. Dalam masa kekafirannya beliau senang membunuh orang, kerap melakukan kesalahan-kesalahan yang melanggar kemaslahatan manusia. Namun setelah masuknya ia kepada aqidah Islam, khalifah Umar totalitas dalam keislamannya, kaffah.

Yang ingin kita tinjau adalah di saat Umar bin Khattab dinobatkan, dibaiat sebagai khalifah, beliau merasa bukanlah dia yang terbaik dari orang-orang yang ada kala itu. Makanya setelah Umar dibaiat, beliau menyampaikan pesan-pesannya kepada kaumnya. Pesan-pesan Umar ini cenderung dijadikan sebagai referensi dalam kepemimpinan sampai saat ini. Baik itu dalam kepemimpinan praktis maupun *training* kepemimpinan.

Di antara pesan Umar bin Khattab saat itu adalah “*Wahai kaumku, aku bukanlah yang terbaik di antara kamu. Dan aku telah dijadikan sebagai pemimpin di antara kamu. Kalau aku benar maka ikutilah aku, namun bila aku salah maka tegurlah aku. Kebenaran merupakan amanat, kebohongan merupakan khianat. Jangan tinggalkan jihad, barang siapa yang meninggalkan jihad, Allah akan menimpakan kehinaan kepadanya*”.

Berbicara tentang jihad, bukanlah jihad identik dengan peperangan. Kalau masa Rasul, sahabat, dan *tabi'in* kala itu memang untuk mempertahankan agama cenderung dengan peperangan. Namun untuk saat dan masa kita sekarang ini, jihad bukan berarti perang. Akan tetapi melakukan sesuatu yang maksimal yang ada pada potensi diri kita untuk melakukan kebenaran itu. Sehingga kebenaran itu bisa berlaku *everlasting* atau berkesinambungan.

Dengan kesungguh-sungguhan kita untuk menerapkan, melakukan, menyampaikan suatu kebenaran, *insyaAllah* kebenaran itu akan terus berkesinambungan.

Kemudian pesan Umar, “*Patuhilah aku selama aku patuh kepada Allah dan Rasul, tiada kepatuhan atas diriku bila aku tidak patuh kepada Allah dan Rasul*”. Di antara pesan-pesan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab ini bisa kita jadikan sebagai referensi, bahan renungan bagi kita. Bahwasanya tidak selamanya siapapun yang dijadikan pemimpin itu benar.

Karena kita manusia, sifat manusiawi itu salah dan khilaf, maka saat kita melakukan hal yang benar, kebenaran itulah yang kita pertahankan, yang kita pertanggungjawabkan bahkan sampai akhirat kelak. Dan apabila kesalahan, kekhilafan, kekeliruan yang kita lakukan, maka sadarilah bilamana ada saudara kita, mitra kerja kita, staf atau anggota kita yang menyampaikan teguran kepada kita untuk berlapang dada, berbesar hati, tepa selira, untuk menerima teguran itu. Sehingga kharismatik yang ada pada diri seorang pemimpin itu bisa diteladani oleh mitra kerja, staf, anggota, dan kalangan khalayak umum.

Karena sesungguhnya tidak selamanya seorang pemimpin berjalan dalam koridor kebenaran. Karena kebenaran itu terkadang banyak menghadapi tantangan, bujukan dan rayuan dari orang-orang, jin dan setan, untuk menyelewengkan suatu kebenaran, terlepas dorongan hawa nafsu. Itu manusiawi, siapapun orangnya. Namun yang paling mulia derajat kemanusiawiannya adalah orang-orang yang istiqomah dalam menerapkan kebenaran dan berlapang dada dalam menerima *ishlah*, teguran, masukan. Agar roda kepemimpinan itu dapat berjalan dengan efektif, harmonis, dan bisa dijadikan sebagai teladan dalam aktifitas keseharian oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitar kepemimpinannya. Mudah-mudahan dapat menjadi bahan renungan bagi kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kearifan Rasulullah dalam melerai konflik sosial

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kita tahu bahwa ajaran Islam ini menempatkan umat Islam pada tiga posisi yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an. Yang pertama kita ini adalah sebaik-baik umat, karena itu kita menjadi umat role model atau menjadi contoh bagi umat yang lain. Yang kedua, Allah menyebut bahwa kita ini sebagai umat yang satu. Karenanya penting kita untuk menjaga persatuan, kekompakan, soliditas, dan solidaritas umat ini. Kemudian Al-Qur'an juga menyebut kita sebagai umat penengah. Dalam posisi ini bagaimana umat Islam selalu tampil untuk menjadi penengah berbagai hal, berbagai konflik, berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan ini.

Spirit tentang umat terbaik, umat yang satu, dan umat penengah itu, diaplikasikan oleh Rasulullah di dalam kehidupannya. Sehingga Rasulullah penuh dengan kearifan, bisa menghadapi, memberikan solusi terhadap konflik-konflik sosial yang terjadi ketika itu. Dan tentu ini menjadi pelajaran bagi kita. Salah satu contoh misalnya bagaimana ketika masyarakat Arab memindahkan *hajarul aswad*. Kita tahu ketika itu Rasulullah belum menjadi Nabi. Tapi tanda-tanda kenabian, tanda-tanda orang besar, tanda-tanda manusia pilihan itu sudah diberikan kepada Rasulullah Saw. Sehingga beliau mendapat pengakuan dari seluruh kabilah-kabilah yang ada di Arab.

Kita tahu masyarakat Arab ini, masyarakat gurun, memiliki ciri yaitu suka konflik. Sehingga ada yang disebut dengan *hammiyatul jahiliyah*, bagaimana panas dan tempramennya orang Arab *jahiliyah* itu. Sehingga Rasulullah menjadi *Islahul Islamiyah*, bagaimana memberikan islah terhadap persoalan tersebut. Ketika itu kehidupan *ashobiyah*, dimana masing-masing suku menganggap superioritas, sedangkan yang lain adalah imperioritas. Maka mereka merasa sukunya sendiri yang paling hebat. Ketika itu terjadi banjir yang menyebabkan *hajarul aswad* berpindah dari tempatnya. Maka untuk memindahkannya kembali ketempat semula, terjadi perselisihan pendapat.

Harus ada yang menengahi permasalahan itu agar tidak terjadi pertumpahan darah. Kehadiran Rasulullah ketika itu menjadi penengah dan mendamaikan kabilah-kabilah, suku-suku yang hampir bertikai itu. Beliau memberikan solusi yang menenangkan dan membahagiakan semua pihak. Yaitu dengan mengambil dan membentangkan serbannya, kemudian meletakkan *hajarul aswad* di tengah serban. Kemudian Rasul mengajak para kepala suku

untuk bersama-sama memegang sisi-sisi serban dan mengangkatnya hingga *hajarul aswad* kembali ketempatnya semula.

Rasulullah memberikan contoh bagaimana kearifannya dapat mengatasi konflik sosial yang terjadi. Dengan melibatkan semua elemen sehingga semua merasa terapresiasi, merasa dirangkul, semua merasa diberikan hak dan dimuliakan. Sehingga Rasulullah Saw diberikan gelar *Al-Amin* atau orang yang dapat dipercaya. Maka saya melihat konflik yang terjadi saat ini tidak lain adalah karena faktor keadilan. Padahal adil itu dekat dengan taqwa.

Kemudian di samping itu Rasulullah Saw memberikan contoh bagaimana cara mengatasi konflik, yaitu dengan selalu melakukan negosiasi. Kita lihat dalam sejarah, masjid itu tidak hanya tempat sholat. Sidi Gazalba mengatakan bahwa masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah, bahkan untuk menerima tamu-tamu Rasul. Kita mengetahui beberapa peperangan yang terjadi di masa Rasul. Tapi sebenarnya itu merupakan langkah pilihan terakhir. Karena langkah yang diutamakan Rasul adalah bernegosiasi, bermusyawarah, dari hati kehati.

Sebagai contoh, ada perjanjian *hudaibiyah*, *baitul aqobah 1*, *baitul aqobah 2*, lalu ketika Nabi berada di Madinah, beliau memberikan toleransi yang luar biasa. Bukan mendiskreditkan orang Yahudi, Nasrani. Bahkan Nabi menyepakati Piagam Madinah yang mengatur tentang tata negara, hak dan kewajiban setiap warga negara, sehingga semuanya berjalan seimbang tanpa harus berat sebelah. Rasulullah Saw mengatasi konflik sosial tersebut disamping berdialog dan negosiasi, adalah dengan menegakkan arbitrase atau adanya hukum dan perundang-undangan yang dibangun.

Di Madinah pada waktu itu kaum *Anshor* pernah melakukan protes kepada Nabi melalui sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka mempertanyakan mengapa pembagian harta rampasan perang lebih banyak diberikan kepada kaum *Muhajirin* daripada kaum *Anshor*. Informasi tersebut ditanggapi dengan cepat oleh Nabi. Beliau langsung berdialog dan menjawab pertanyaan kaum *Anshor* tersebut. Beliau mengatakan bahwa kaum *Muhajirin* meninggalkan hartanya, meninggalkan keluarganya, ternaknya, rumahnya. Segala kemewahan dunia mereka tinggalkan untuk hijrah, menegakkan kalimat Allah.

Sedangkan penduduk Madinah, mereka memiliki keluarga, rumah, ternak, juga dagangan. Sehingga Nabi mengatakan bahwa ini bukan persoalan sama rata, dan adil bukan sama rata, tapi proporsional. Karena kaum *Muhajirin*, mereka meninggalkan segalanya, maka wajar kalau mereka mendapatkan nilai lebih dari pembagian rampasan perang daripada yang didapatkan oleh kaum *Anshor*. Sehingga kaum *Anshor* mengatakan *sami'na wa atho'na*, kami dengar Ya Rasul, dan kami mentaati.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 46 yang artinya, “*Dan taatilah Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar*”. Allah mengingatkan kita untuk tidak berbantah-bantahan. Nanti kalau kita berbantah-bantahan, kita akan lemah, rusak, dan hilanglah kekuatan kita. Sebenarnya Al-Qur'an mengatakan dengan jelas, Rasul memberikan contoh dengan jelas, bagaimana konflik sosial ditangani dengan langkah-langkah yang tepat.

Terakhir, dalam kehidupan kita ini juga mungkin ada konflik, ada persoalan, ada masalah. Dikisahkan, ada dua orang abang beradik laki-laki yang orang tuanya baru saja meninggal dunia. Mereka berdua memiliki rumah yang saling berhadapan. Ternyata orang tua mereka meninggalkan warisan untuk mereka berdua. Namun si abang sangat tamak, ia mengambil semua harta warisan dan hanya menyisakan sedikit saja untuk adiknya. Kemudian si adik menanyakan kepada abangnya, mengapa pembagian itu tidak adil. Karena sangat kecewa dengan sikap abangnya, si adik mengatakan akan memutuskan persaudaraan dengan abangnya itu.

Kemudian si adik memanggil seorang tukang dan ia meminta untuk dibuatkan pagar yang tinggi sebagai batas antara rumahnya dan rumah abangnya. Ia ceritakan kepada tukang tersebut bahwa abangnya telah bertindak sewenang-wenang padanya. Mengambil sebagian besar harta warisan, kemudian membuat sungai sebagai pembatas antara rumah mereka berdua, karena tidak ingin lagi berjumpa dengan adiknya. Si adik juga menyampaikan bahwa ia tidak ingin berjumpa dengan abangnya, dan ia ingin pergi jauh selama sebulan.

Ketika si adik tersebut pergi, ternyata bapak tukang tadi tidak membangun pagar seperti permintaan si adik, ia malah membangun jembatan. Ia membuat jembatan yang indah di atas sungai yang dibuat oleh si abang. Melihat hal itu si abang tersentuh dan menyadari betapa zalimnya dirinya. Dengan semua kejahatan yang ia lakukan pada adiknya, ia mengira adiknya sangat baik karena mau membuat jembatan itu. Saat itu juga ia berjanji akan berlaku baik dan mengembalikan hak warisan kepada adiknya. Ketika si adik pulang, si abang langsung berlari menyambut, memeluk, dan meminta maaf kepada adiknya. Si adik bingung, hingga kemudian si abang menceritakan penyesalannya, akhirnya merekapun *ishlah*, berdamai.

Kemudian mereka meminta kepada bapak tukang tadi untuk tinggal bersama mereka karena ia telah membantu mendamaikan mereka berdua. Mereka kemudian menganggap bapak tukang itu sebagai orang tua angkat. Bapak tukang itu menjawab tawaran mereka, ia berterimakasih karena telah dianggap sebagai orang tua. Namun ia menolak tawaran tersebut karena beranggapan bahwa ia tidak boleh berlama-lama berada di tempat itu. Di luar sana

masih banyak konflik, di luar sana masih perlu dibangun jembatan-jembatan hati, karena masih banyak orang yang bertikai. *“Karena itu saya harus pergi, jembatan itu tidak boleh hanya dibangun di sini saja”*, katanya. Jembatan-jembatan hati itu harus kita bangun di mana-mana. Itulah sebenarnya kunci dari *ukhuwah Islamiyah*.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”*. InsyaAllah negeri kita ini mendapat berkah rahmat dari Allah. Karena kita menjadi orang yang senantiasa islah dan menjauhi berbagai konflik-konflik sosial. Mudah-mudahan dapat mencerahkan kita semua, bahwa Rasul adalah tokoh resolusi konflik, yang mampu mengatasi konflik dengan begitu santun, baik, penuh kearifan, dan kasih sayang.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Menggalang kekuatan ekonomi dan kemandirian umat

Dr. Rubino, MA.

14 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Berbicara mengenai ekonomi umat, hari ini menjadi persoalan yang sangat penting. Karena persoalan ekonomi merupakan salah satu yang menjadi indikator dari kesejahteraan umat. Islam sebagai sebuah agama tentu menginginkan kita sebagai umat yang terbaik yang dilahirkan di permukaan bumi ini. Yaitu umat yang berupaya bagaimana kemaslahatan, kebaikan dalam hidup yang ada di dunia ini tersebar. Karena Allah katakan di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya, "*Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh kepada kebaikan dan kamu mencegah dari kemungkaran, dan kamu beriman kepada Allah*". Karena kita adalah umat yang terbaik, maka tugas dan tanggung jawab kita sebagai umat yang terbaik itu adalah menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar dan juga beriman kepada Allah Swt.

Menyeru yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar adalah bagian dari sebuah upaya menciptakan kemaslahatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita. Tidak hanya persoalan aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga kebaikan-kebaikan yang akan ditebar di tengah-tengah kehidupan kita. Juga ada kaitannya dengan persoalan ekonomi umat ini. Oleh karena itu menggalang kekuatan ekonomi dan juga kemandirian umat adalah merupakan bagian yang cukup penting dan harus kita perhatikan dalam kehidupan kita. Yang menjadi persoalan kita hari ini apakah ekonomi umat Islam sudah kuat dan mandiri?

Ternyata beberapa ahli mengatakan bahwa ekonomi umat Islam hari ini belum kuat, belum mandiri. Parameternya yang pertama adalah angka kemiskinan masih tinggi. Parameter yang kedua adalah sumber daya alam yang ada di tengah-tengah kehidupan kita di Indonesia ini masih banyak dikuasai oleh orang-orang asing. Parameter yang ketiga adalah kebutuhan pangan dari rakyat kita masih besar bergantung pada pihak luar atau impor. Parameter yang keempat adalah lembaga-lembaga yang memproduksi kebutuhan itu hampir semuanya dikuasai oleh orang-orang non-muslim. Kemudian parameter yang kelima adalah aset-aset dari lembaga keuangan *syariah* ternyata masih kecil dan lebih banyak didominasi oleh aset-aset dari lembaga keuangan konvensional. Sehingga kita sangat miris sekali melihat hari ini banyak perbankan *syariah* yang berjalan di tempat. Yang berkembang hanya lembaga keuangan konvensional saja.

Maka apa upaya yang harus kita lakukan dalam menggalang kekuatan ekonomi umat kita hari ini. Yang pertama tidak lain dan tidak bukan, mari kita meningkatkan dan menguatkan aqidah kita. Orang yang memiliki dasar aqidah yang kuat, dia menyadari aturan-aturan yang diturunkan oleh Allah Swt sehingga apapun yang dilakukan oleh umat Islam hari ini ketika peningkatan aqidah tentunya ini menjadi dasar melakukan aktifitas dalam hidup ini. Sehingga apapun yang dilakukan oleh umat Islam hari ini harus didasarkan dengan aqidah, karena Allah Swt.

Yang kedua, yang harus kita lakukan dalam rangka menggalang kekuatan ekonomi umat adalah meningkatkan amal ibadah kita. Harapannya akan menggiring semua aktifitas yang kita lakukan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Yang ketiga adalah membangun karakter Islami dalam kaitannya dengan persoalan muamalah. Salah satu muamalah yang kita lakukan adalah jual beli atau perdagangan. Maka karakter Islami yang harus diciptakan adalah menjadi orang yang amanah, jujur, adil, dan bertanggung jawab serta karakter-karakter baik lainnya.

Yang keempat adalah dengan membumikan ajaran Islam yaitu zakat, sedekah, dan infaq. Ini merupakan peluang besar. Manakala dikembangkan secara baik, ini merupakan upaya membangun kekuatan ekonomi. Ini dicontohkan ketika zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz, bahwa zakat menjadi sesuatu yang cukup luar biasa. Ketika itu semua orang sadar terhadap zakat, semua orang mau berzakat. Sehingga sangat sulit sekali mencari orang-orang yang mau menerima zakat. Karena persoalan zakat menjadi sesuatu kekuatan yang penting, maka pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq peperangan yang banyak dilakukan adalah melawan orang-orang yang tidak mau membayar zakat.

Yang kelima adalah bagaimana kita membangun sebuah etos kewirausahaan hari ini. Bahwa kita ingin berupaya bagaimana umat Islam mau menggalakkan tentang kewirausahaan. Ketika umat Islam mengadakan sebuah pusat perbelanjaan atau yang lain sebagainya. Maka kita perlu menggalakkan kepada umat Islam agar mereka berbelanja, membeli dagangan dari orang Islam juga. Walaupun terkadang terjadi sedikit perbedaan harga, tapi itu merupakan bagian dari bagaimana kita membangun kekuatan ekonomi umat Islam.

Inilah hal yang terpenting bagi kita, bagaimana sesungguhnya kita menggalang kekuatan ekonomi umat sehingga kita berharap perekonomian kita akan menjadi lebih baik karena ekonomi umat Islam akan memberikan keadilan dan kemakmuran di tengah-tengah kehidupan kita. semoga dapat menjadi bahan renungan kita bersama.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Fauji Wikanda, M.Pd.

20 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada satu keluarga, sebut saja keluarga pak Ahmad. Kebetulan pak Ahmad ini berasal dari keluarga Madura. Jadi, keluarga pak Ahmad berniat, sangat ingin sekali agar anak laki-lakinya yang paling besar bisa masuk ke salah satu perguruan tinggi negeri di pulau Jawa. Dengan ikhtiar beliau selama ini, ditambah dengan pemahaman beliau mengikuti kajian-kajian keislaman, beliau memahami bahwa jika ingin mendapat satu kebaikan, maka iringi dia dengan kebaikan yang lain. Maka pak Ahmad tadi bersedekah, tidak tanggung-tanggung. Beliau bersedekah sepuluh juta rupiah, dibagi-bagikan kepada warga sekitar tempat tinggalnya. Dengan harapan berkah sedekah yang ia bagikan tadi, anaknya diterima di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di pulau Jawa.

Tidak seperti yang diharapkan, ternyata anaknya tidak lulus di perguruan tinggi manapun. Ditambah lagi kemudian perusahaan pak Ahmad bangkrut. Lantas apa yang terjadi? Anaknya tadi, sejak gagal masuk di perguruan tinggi negeri kemudian keluar dari rumahnya untuk merantau. Yang terpikir oleh anak pak Ahmad tadi adalah tinggal di masjid. Hari berlalu, bulan berlalu, sebagai *ta'mir* masjid dia lakukan semua kegiatan yang ada di masjid. Kalau sudah tinggal di masjid, kelebihannya yang pertama adalah sangat tidak mungkin untuk meninggalkan sholat berjamaah. Kemudian yang kedua, sangat memungkinkan untuk melaksanakan sholat sunnat yang lainnya. Beginilah keseharian anak pak Ahmad.

Kemudian ada seorang bapak yang juga jama'ah masjid, beliau memiliki perusahaan atau pabrik besi. Bapak ini bertanya kepada anak pak Ahmad, menawarkan apakah mau bekerja dengannya. Kemudian pemuda tadi, anak pak Ahmad itu menerima tawaran bapak tersebut. Setahun pemuda tadi magang di perusahaan tersebut, diajarkan banyak hal. Bahasa kita mengatakan pemuda ini sedang magang, namun bahasa Allah mengatakan ia sedang ditariyah oleh Allah. Pemuda ini sedang dididik oleh Allah Swt agar kemudian dinaikkan derajatnya.

Anak muda tadi kemudian bekerja, diajarkan berbagai hal tentang ilmu perbesian. Kemudian pada tahun ketiga, ketika pemuda tersebut telah betul-betul mahir dalam bidang perbesian. Bapak pemilik pabrik tadi jatuh sakit dan harus bolak-balik berobat ke luar negeri. Kemudian bapak tersebut berpikir, siapa yang harus melanjutkan perusahaan mereka. Kebetulan bapak ini tidak memiliki anak laki-laki. Setelah diskusi panjang dengan isterinya, mereka memutuskan untuk memberi kepercayaan kepada anak muda tersebut. *Alhamdulillah,*

ternyata bapak tersebut tidak salah pilih. Perusahaan tersebut berjalan dengan sangat baik di bawah kendali anak muda tadi. Bahkan lebih baik dari yang dijalankan oleh bapak tersebut. Kemudian bapak tersebut terpikir untuk mengangkat pemuda tadi menjadi anak angkatnya sekaligus juga menjadi direktur utama di perusahaan miliknya.

Apa yang ingin kita ambil dari kisah ini? Banyak di antara kita yang memiliki masalah, banyak yang mengeluh. Tapi yakin dan percayalah, kalau kita dekat pada Allah, Dia akan selesaikan semua masalah kita. Kembali kepada pemuda tadi, dia hanya tamatan SMA. Tapi karena dia dekat dengan Allah, Allah mudahkan urusannya. Kita sering mendengar Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186

yang artinya, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”*.

Allah Swt ingin memuliakan hambaNya, ingin menaikkan derajat hambaNya itu tidak sulit. Kalau kemudian kita laksanakan semua perintah Allah dan yakin kepada Allah dengan seyakini-yakinnya. Semoga Allah Swt menjaga kita dalam iman dan Islam sehingga kemudian kita *istiqomah* mengabdikan diri kepada Allah Swt.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Dr. M. Razali, MA.

21 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Jika kita menelusuri kembali bagaimana perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dulu. Mungkin kita akan melihat pada awal-awal perjuangannya suatu hal yang sangat menyakitkan. Dakwah Rasulullah dihalang-halangi oleh setiap kafir Quraisy, bahkan nyawa Rasulullah Saw pun terancam. Ada yang berani memberikan imbalan yang begitu besar kalau bisa menghentikan dakwah Rasulullah. Begitu juga dengan sahabat-sahabat yang pertama kali masuk Islam, mereka harus merasakan intimidasi oleh kaum kafir Quraisy. Mungkin kita pernah mendengar bagaimana ketika pertama kali Bilal masuk Islam. Dia dijemur di tengah padang pasir, perutnya ditimpa dengan batu besar. Sehingga tidak ada satu kalimatpun yang bisa keluar dari mulutnya kecuali kalimat tauhid, yaitu "*Ahad, Ahad, Ahad*".

Begitu juga dengan keluarga Yasir, ketika mereka sekeluarga masuk Islam, mereka harus berpisah. Bukan hanya berpisah tempat tinggal, tapi harus berpisah nyawa dengan raga. Bagaimana Amar bin Yasir diseret oleh kaum kafir Quraisy dengan kuda, jasadnya terpecah-pecah, tangan-kaki terputus, dan sebagainya, di depan mata ayahnya sendiri. Begitu juga istrinya tercinta, Sumayyah yang merupakan *syahidah*, seorang *mujahid*, seorang *syuhada* perempuan yang pertama dari kalangan sahabat Rasulullah Saw.

Lantas dengan intimidasi, dengan kekerasan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy, apakah Rasulullah Saw menghentikan dakwahnya? Dakwah Rasulullah Saw tidak pernah berhenti, Rasulullah senantiasa mengajak kaum kafir untuk memeluk agama Islam. Dengan argumen yang jelas, dengan dalil-dalil yang jelas Rasulullah mengajak kafir Quraisy, kafir Nasrani, Yahudi, dan sebagainya. Sebagaimana Allah Swt berfirman yang artinya, "*Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan hikmah, dengan nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan cara-cara yang baik pula*".

Akhirnya ada beberapa orang yang masuk Islam, orang-orang Nasrani masuk Islam, orang Yahudi masuk Islam. Bahkan Rasulullah Saw ketika menghadapi intimidasi, kekerasan dari kaum kafir Quraisy, Rasulullah menganjurkan sahabat-sahabat untuk hijrah ke Habsyah, suatu daerah yang sangat jauh. Suatu daerah yang terletak di Afrika, yang belum mereka kenal sebelumnya. Mengapa? Karena di sana ada Raja Nasrani yang adil. Orang Nasrani yang memimpin suatu daerah, tapi mereka berlaku adil, tidak menzalimi rakyat, dan sebagainya.

Begitu juga pada akhirnya, ketika mereka hijrah. Ketika di Makkah Rasulullah diintimidasi, tetapi ketika hijrah ke Madinah, Rasulullah sudah membangun suatu kekuatan baru. Rasulullah sudah membangun sebuah pasukan yang akan membentengi mereka dari serangan kaum kafir Quraisy yang datang dari Makkah. Ketika mereka menyerang Madinah, maka dengan gampang Rasulullah mematahkan serangan-serangan itu.

Lalu apakah ketika Rasulullah sudah membangun kekuatan yang besar, Rasulullah membalas atas keburukan-keburukan, atas perlakuan-perlakuan kaum kafir Quraisy yang selama ini mengintimidasi? Tidak! Apa yang terjadi? Rasulullah Saw senantiasa mengajak kaum kafir Quraisy untuk masuk kepada agama Islam. Ketika mereka sudah masuk ke dalam agama Islam, bagaimana status mereka? Mereka dianggap sebagai warga negara Madinah. Mereka diberikan izin tinggal, mereka diberikan status warga negara.

Walaupun ada di antara mereka yang tidak memeluk agama Islam, tapi mereka disebut dengan kafir *dzimmi*. Kafir yang diberikan perlindungan, orang-orang yang diharamkan darah mereka, orang-orang yang diharamkan harta mereka. Bahkan mereka tidak boleh digunjing, tidak boleh diumpat, tidak boleh disakiti perasaan mereka, dan tidak boleh menjadi bahan cercaan, cacian, dan sebagainya. Artinya orang-orang kafir yang tunduk terhadap agama Islam, mereka yang mau membayar *jizyah*, upeti, menggabungkan wilayahnya kepada agama Islam, mereka dijamin oleh Rasulullah Saw. Bukan hanya darahnya, tetapi harta dan kehormatannya diharamkan oleh Rasulullah untuk diganggu, untuk dirusak, dan sebagainya.

Tetapi ketika orang-orang kafir tadi telah menyalahi perjanjiannya dengan Rasulullah Saw, maka Rasulullah Saw tidak segan-segan untuk memusuhi mereka. Untuk memerangi mereka, mengajak kembali untuk bertauhid kepada Allah Swt. Untuk tunduk kepada agama Islam, untuk menyatukan wilayahnya. Tetapi jika mereka enggan juga, maka Rasulullah tidak akan segan mengusir mereka dari kota Madinah. Hal ini sebagaimana terjadi kepada orang Yahudi, Bani Qoinuqo. Ketika mereka merusak kehormatan kaum Muslimin. Mereka membuka aurat perempuan muslimah ketika itu, dan ada seorang laki-laki yang melihatnya. Maka laki-laki itu membunuh orang Yahudi yang merusak kehormatan kaum muslimin. Walaupun pada akhirnya dia juga terbunuh oleh sekelompok orang Yahudi, yang menyebabkan mereka harus diusir dari Madinah.

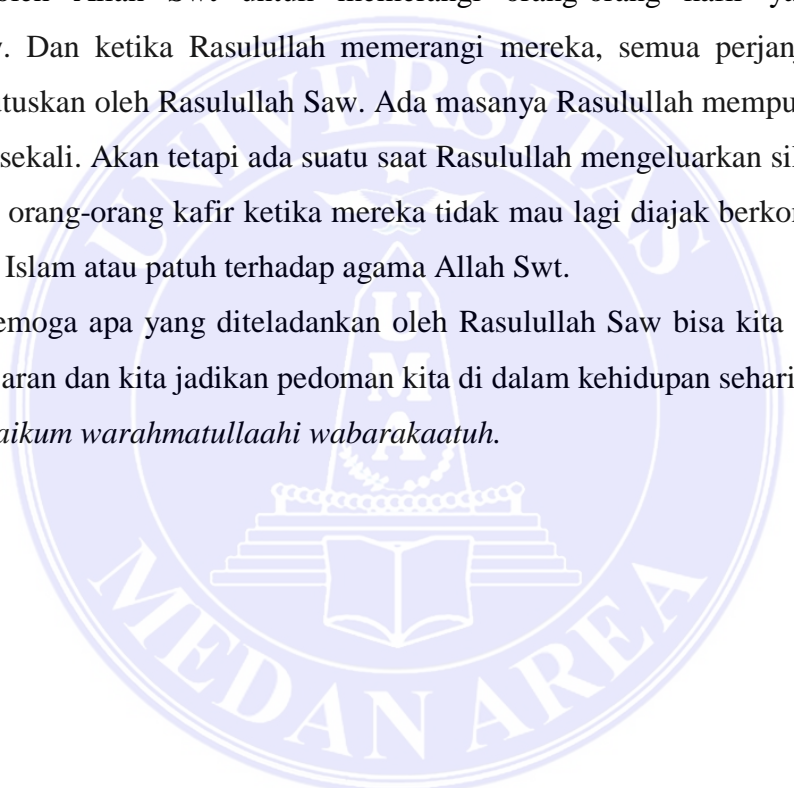
Begitu juga Bani Khuraizoh, Bani Nadhir, yang melakukan pengkhianatan terhadap Rasulullah Saw. Mereka bersekutu dengan kafir Quraisy yang akan menyerang kota Madinah dalam sebuah peperangan *Al-Ahzab* atau perang Khandaq yang terjadi di sekitar kota Madinah. Akhirnya Rasulullah mengusir mereka dari kota Madinah dan mereka pindah ke Khaibar. Khaibar merupakan suatu daerah yang juga benteng terakhir dari orang-orang

Yahudi. Sebuah perkampungan yang sangat kuat sekali bentengnya, terdiri dari tiga lapis. Maka Rasulullah Saw beserta sahabat memerangi, menjebol benteng tadi dan pada akhirnya mengusir orang-orang Yahudi yang berada di Khaibar dan mengusir orang-orang Yahudi dari kota Madinah.

Begitulah beberapa sikap Rasulullah Saw terhadap kaum kafir. Baik kafir yang memeranginya ataupun kafir Dzimmi, yang diharamkan harta, darah, dan kehormatannya. Ada suatu saat Rasulullah Saw diintimidasi oleh orang kafir. Ada suatu saat Rasulullah meminta pertolongan, perlindungan terhadap orang kafir. Dan ada suatu saat juga Rasulullah memberikan perlindungan pula terhadap orang kafir. Dan ada suatu saat Rasulullah diperintahkan oleh Allah Swt untuk memerangi orang-orang kafir yang memerangi Rasulullah Saw. Dan ketika Rasulullah memerangi mereka, semua perjanjian damai dan sebagainya diputuskan oleh Rasulullah Saw. Ada masanya Rasulullah mempunyai sikap yang sangat moderat sekali. Akan tetapi ada suatu saat Rasulullah mengeluarkan sikap yang sangat *syadid* terhadap orang-orang kafir ketika mereka tidak mau lagi diajak berkompromi, tunduk terhadap agama Islam atau patuh terhadap agama Allah Swt.

Demikianlah, semoga apa yang diteladankan oleh Rasulullah Saw bisa kita ambil ibrahnya. Kita ambil pelajaran dan kita jadikan pedoman kita di dalam kehidupan sehari-hari.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Fauji Wikanda, M.Pd.

27 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

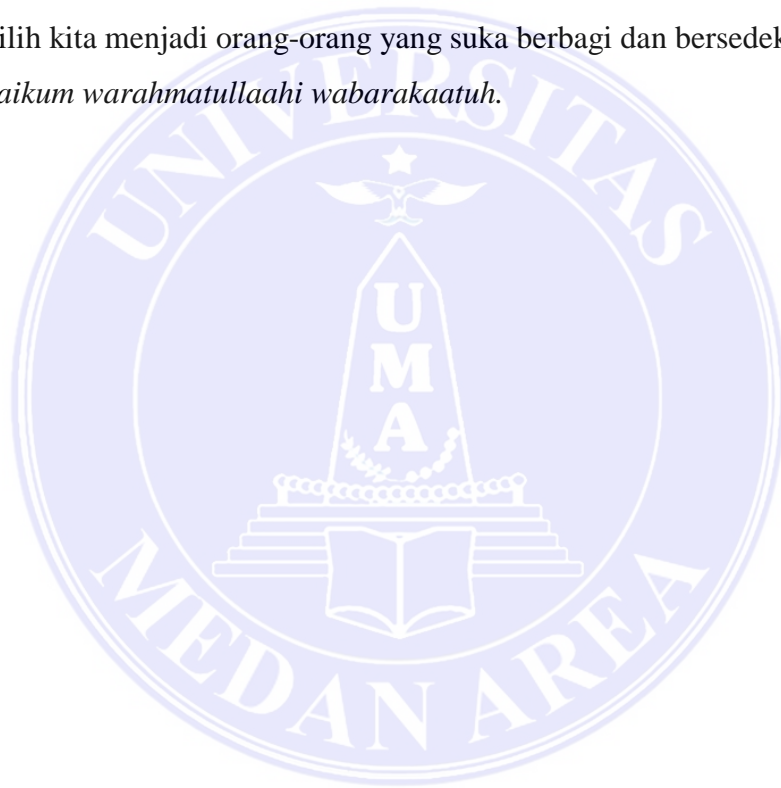
Diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad, suatu ketika Ali bin Abi Thalib bertanya kepada istrinya Fatimah. *“Wahai istriku, apakah hari ini ada makanan di rumah?”*. Kemudian Fatimah menjawab, *“Wahai suamiku, mohon maaf, tidak ada makanan. Tapi ini ada uang enam dirham yang baru saja diberikan oleh Salman Al-Farisi atas bayaran upah menggulung benang wol”*. Kemudian Ali meminta uang tersebut dan pergi keluar rumahnya. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan seorang bapak tua. Bapak tersebut berkata, *“Apakah ada orang yang ingin memberi pinjaman hutang kepada saya karena Allah Swt?”*. Maka setelah mendengar perkataan tersebut Ali langsung memberikan uang enam dirham yang diberikan istrinya. Sebelumnya Fatimah berpesan agar uang tersebut dibelikan makanan, karena di rumah tidak ada makanan.

Singkat cerita, Ali pun pulang kerumahnya. Mengetahui bahwa Ali pulang dengan tidak membawa makanan namun uang yang diberikannya habis, Fatimah lalu pasrah dan meminta Ali menjumpai ayahnya, Rasulullah Muhammad Saw. Kemudian pergilah Ali untuk menjumpai Rasulullah. Di tengah perjalanan, Ali bertemu dengan seorang Badui yang memintanya untuk membeli unta milik orang Badui tersebut seharga seratus dirham. Dengan sedikit memaksa, ia meminta Ali untuk membayar untanya. Namun Ali mengatakan bahwa ia tidak memiliki uang. Orang Badui tersebut pun mengatakan bahwa *“Tidak apa, ambil saja unta ini. Kalau sudah laku baru kita hitung-hitungan”*. Kemudian unta tersebut dibawa oleh Ali. Dalam perjalanan, Ali berjumpa Badui yang kedua. Badui ini bertanya, *“Wahai Ali, apakah kau menjual untamu itu”*. Ali menjawab, *“Ya, ini mau saya jual”*. Ketika Badui kedua ini bertanya tentang harga unta tersebut, Ali mengatakan bahwa harganya 300 dirham. Tanpa berpikir panjang, Badui kedua langsung membayar unta tersebut sebesar 300 dirham. Maka Ali tidak jadi datang kerumah Rasulullah, ia kemudian mencari-cari Badui pertama pemilik semula unta tadi. Setelah ia cari-cari, dan tidak kunjung menemukan orang tersebut, ia memutuskan untuk pulang kerumahnya. Ia bercerita kepada istrinya, maka Fatimah kembali menyarankan agar Ali menemui Rasulullah. Kemudian Ali kembali keluar rumah untuk menemui Rasulullah Saw. Ketika itu Rasulullah Saw sedang berada di masjid sambil senyum-senyum melihat Ali datang. Setelah mengucapkan salam Rasulullah menegur Ali, *“Wahai Ali, engkaukah yang mengabarkan kepadaku atautakah aku yang berkabar kepadamu?”*. Ternyata kisah ini sudah diketahui oleh Rasulullah Saw. Kemudian Ali

menjawab, “*Wahai Rasulullah, engkau saja yang mengabarkan*”. Maka Rasulullah mengatakan, “*Wahai Ali, ketahuilah bahwa sesungguhnya Badui yang kamu temui ketika menjual untanya seratus dirham, dan Badui yang membeli untamu 300 dirham itu adalah malaikat*”.

Apa yang ingin kita ambil dari kisah ini? Ketika kemudian kita mau berbagi, peduli dengan saudara kita, kita keluarkan sebagian harta kita, maka Allah akan membalas juga. Cepat atau lambat Allah akan membalas semua kebaikan-kebaikan kita. Sebagaimana Allah membalas kebaikan Ali bin Abi Thalib tadi, Allah balas di hari itu juga. Maka kita tidak boleh ragu dengan janji-janji Allah bahwa Allah akan mengganti apa yang telah kita korbankan untuk Islam ini. Allah akan mengganti apa yang kita berikan kepada saudara-saudara kita. semoga Allah Swt memilih kita menjadi orang-orang yang suka berbagi dan bersedekah.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Jalan kebaikan
Dr. Zainun, MA.
28 Februari 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sebagai hamba Allah kita dituntun dan diperintah agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam hidup ini. Dalam surat Al-Mulk ayat 2 Allah berfirman yang artinya, “Allah Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun”. Oleh karena itu, selagi Allah memberikan kepada kita usia kehidupan ini, marilah kita isi dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupan kita.

Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 215 yang artinya, “... Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. Jadi, apapun yang kita laksanakan dalam kehidupan kita ini Allah pasti akan mengetahui. Lalu kalau kita perhatikan dalam surat Al-Baqarah ayat 197 yang artinya, “... Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya”. Bahkan ujung ayat itu Allah berfirman, “Berbekallah kamu, sebaik-baik bekal kamu adalah taqwa. Dan bertaqwalah kepadaKu wahai orang-orang yang berakal”. Jadi salah satu bekal dalam kaitan ayat itu adalah amal perbuatan yang baik.

Dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 46 Allah berfirman mengenai amal perbuatan manusia, “Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri”. Jadi, segala sesuatu yang kita kerjakan di muka bumi ini Allah catat melalui malaikatNya. Sehingga itu akan menjadi bagian yang dapat menolong kita di kemudian hari nanti. Bahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7 Allah berfirman yang artinya, “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

Saya kutip kitab Riyadush-sholihin yang ditulis oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi (Imam Nawawi). Dalam kitab ini ada beberapa kutipan yang akan saya sampaikan kepada kita semua berkenaan dengan jalan kebaikan itu. Di antaranya yang pertama, jalan kebaikan itu dalam hadits riwayat Muslim disebutkan adalah perbuatan yang menyingkirkan gangguan yang ada di jalan. Islam menjamin keamanan, salah satu di antaranya keamanan di jalan raya. Oleh karenanya salah satu kebaikan yang disebutkan dalam hadits Nabi adalah orang yang ketika melihat gangguan di jalan, yang dapat menghambat atau merusak lancarnya lalu lintas, maka orang yang melaksanakan itu memberikan jalan yang baik dalam hidupnya.

Yang kedua, jalan kebaikan itu dalam hadits riwayat Muslim adalah menyambut tamu atau saudara yang datang kepada kita dengan wajah yang berseri-seri. Dalam hal ini Nabi kita mengajarkan etika kita menerima tamu, kita sambut dengan penuh gembira, suka cita, dengan wajah yang berseri-seri. Ini adalah salah satu jalan kebaikan yang disebutkan oleh Nabi dalam sebuah hadits riwayat Muslim yang artinya, *“Janganlah sekali-kali engkau mencemooh perbuatan baik, seberapapun kecilnya. Walau perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan terhadap saudaramu dengan muka yang berseri-seri”*.

Kemudian dalam satu riwayat dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, *shahih*. Rasulullah Saw menyatakan bahwa jalan kebaikan yang lain itu di antaranya adalah berbuat adil terhadap orang-orang yang berselisih. Kalau sekiranya kita kebetulan bertatap muka dengan dua orang yang berselisih paham, maka kita sebagai hakim, sebagai orang yang menengahi, kita harus dapat berbuat adil terhadap keduanya. Harus kita carikan jalan keluar kepada mereka, sehingga mereka dapat ishlah dengan baik. Orang-orang yang mendamaikan saudaranya yang berselisih itu adalah merupakan jalan kebaikan.

Kemudian jalan kebaikan itu dalam hadits ini disebutkan, membantu orang menaikkan atau mengangkat barangnya ke atas kendaraan. Ini adalah konsep *ta'awun*, tolong-menolong. Kalau sekiranya kita melihat saudara kita yang sedang kesusahan, yang banyak barang dagangannya misalnya, maka orang yang membantunya meringankan bebannya untuk mengangkat kepada kendaraannya. Dalam hadits ini disebut dengan jalan kebaikan yang dilakukannya. Jalan kebaikan yang lain dalam sebuah hadits Rasul disebutkan juga adalah kata-kata yang baik. Tentunya dalam keseharian kita, kita dapat berinteraksi dengan saudara-saudara kita yang lain. Agama kita, Rasul kita, mengajarkan kepada kita agar kita dapat bertutur kata dengan baik, kata-kata yang santun dan tidak mencederai hati dan dirinya.

Yang terakhir, jalan kebaikan menurut kitab Riyadush-sholihin di antaranya adalah setiap langkah kita menuju ke tempat sholat, itu adalah merupakan jalan kebaikan. Jadi, kita datang ke masjid yang mulia ini, datang dari tempat yang lain ke tempat ini, ini juga merupakan jalan kebaikan di sisi Allah. Orang-orang yang senantiasa menuju kepada satu tempat untuk menegakkan sholat adalah orang-orang yang melakukan kebaikan. Demikianlah, mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

**Pengalaman Dini (Pra Kenabian) Rasulullah
Dalam Manajerial dan Perdagangan
Oleh: Prof Hasyimsyah**

Berbicara tentang manajerial dan perdagangan maka agak sedikit unik karena selama ini yang menjadi dasar untuk mencontoh nabi adalah ketika beliau sudah diangkat menjadi Rasul tepatnya diusia 40 tahun keatas. Akan tetapi bila dilihat sejarah maka kegiatan manajerial dan perdagangan yang dilakukan Rasulullah Saw lebih banyak dilakukan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Ada sebagian ulama berpendapat bahwa yang dikatakan hadis itu adalah setiap perkataan, perbuatan dan persetujuan nabi. Namun ada juga yang berpendapat perbuatan Rasul sebelum diangkat menjadi Rasul pun dapat dijadikan tauladan asalkan perbuatan itu terhitung baik. Rasulullah adalah manusia pilihan Allah Swt untuk diangkat menjadi nabi pada masanya. Belum ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perbuatan dan tingkah laku rasul yang tidak baik sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Bahkan Rasulullah Saw sebelum diangkat menjadi nabi, beliau telah mendapatkan posisi yang terhormat didalam masyarakatnya yang kemudian dikenal dengan sebutan *al amin*. Sehingga semua kebijakan dan perbuatan nabi sebelum beliau menerima wahyu dibandingkan saat al Quran sudah diturunkan maka tidak ada satupun perbuatannya yang tidak sesuai dengan wahyu. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi kita untuk mempedomani akhlak dan perbuatan nabi sebelum beliau diangkat menjadi Rasul.

Berbicara masalah manajerial dan perdagangan maka yang sering diungkapkan dalam kitab fiqh adalah *Kitabul Buyu`* (Masalah Bisnis). Didalam al Quran surah al Baqarah 275 Allah Swt menyebutkan:



“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

Ayat diatas juga sedagai penegas kepada orang yahudi yang menganggap jual beli itu sama dengan riba. Dalam terjemahan bahasanya riba itu artinya menipu atau tingkat yang lebih tinggi yakni zhalim atau menganiaya. Maka ayat diatas menegaskan bahwa jual beli halal dan tidak ada kaitannya dengan riba. Oleh karena itu perlu adanya pembahasan yang lengkap terkait manajerial perdagangan rasul mengingat hukum bisnis atau dagang ini adalah “mubah”. Mubah bisa mengakibatkan pelakunya mendapatkan nilai pahala atau malah menjadi sumber dosa atau

malapetaka. Maka pembahasan berikutnya adalah aspek yang menjadi pendukung didalam berbisnis.

Selain *al-bai`* konsep lain dari bisnis adalah *at-tijarah*. Konsep *tijarah* ini ternyata memberikan syarat sukses dalam berbisnis adalah beriman kepada Allah Swt. Selanjutnya uniknya bisnis ini tidak akan rugi bahkan keuntungannya adalah terhindar dari azab yang maha pedih. Keimanan adalah masalah hati yang tidak nampak oleh mata, akan tetapi yang terlihat adalah akhlaknya atau dalam bahasa sekarang etika bisnisnya. Jadi bisnis yang tidak beretika akan sangat berbahaya, misalnya ingin menguasai seluruhnya (monopoli). Ketika sudah menguasai maka bisa mengatur dan akhirnya bisa menghasilkan uang. Konsep yang lain dari bisnis adalah *Qardhan Hasan* dimungkinkan meminjam sesuatu akan tetapi dengan cara baik. Coba kemudian kita perhatikan pada sistem modern saat ini, yang tersiksa adalah si peminjam. Ketika kita memiliki deposito di Bank maka kita ingin mengambil uang kita tetapi belum sampai waktunya maka kita akan didenda. Padahal kita yang punya uang, Bank mengambil keuntungan dari uang kita tapi kita malah di denda. Dimanakah etika bisnisnya? Maka inilah sistem ekonomi kapitalis keuntungan hanya didapat oleh pemilik modal.

Dalam sejarah peradaban sejak usia 12 tahun Rasulullah Saw tercatat telah menjadi pebisnis. bahkan sejak usia 17 tahun sudah mengelola sendiri perdagangannya. Bahkan ketika Rasulullah Saw telah menikah dengan Khadijah beliau tetap mengelola bisnisnya melalui pembantunya. Bisnis Khadijah sudah mulai berkembang ketika beliau menikah dengan suami pertamanya bahkan telah sampai ke negeri Syam. Perkembangan bisnis tersebut terus melonjak ketika beliau menikah dengan pemuda yang bernama Muhammad Rasulullah Saw. Maka prestasi ini serta hubungan beliau dengan Rasulullah Saw telah membawa perubahan yang sangat luar biasa didalam kehidupannya.

Sejarah membuktikan mengapa Rasulullah Saw dibenci oleh kalangan Qurais adalah karena beliau merubah situasi masyarakatnya. Rahasia kesuksesan bisnis Rasulullah Saw adalah keterbukaan Rasulullah dalam menjajakan barang dagangannya serta tetap menjaga kepercayaan konsumennya. Beberapa prinsip bisnis Rasulullah Saw diantaranya Jujur dan adil pada saat membuat perjanjian bisnis. Sebagaimana firman Allah Swt didalam surah al Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”

Transparansi inilah yang tetap dijaga oleh Rasulullah Saw ketika beliau berdagang sehingga kesuksesan bisnisnya dapat kita lihat didalam sejarah kehidupannya.

